

**“EFEKTIVITAS SOSIALISASI ANTI-BULLYING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
DAN KEPEDULIAN SISWA MTS NEGERI 4 LANGKAT”**

**Indira Fatra Deni¹, Roy Rayyan Manandha Ginting², Najwa Zahra³, Khadizah Rania
Cahyani Damanik⁴**

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : indirafatra@uinsu.ac.id¹⁾ royginting1109@gmail.com²⁾ najwazahra2904@gmail.com³⁾
rdamanik36@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of anti-bullying socialization in improving students' understanding and empathy in schools. The background of this research is the persistence of bullying cases that cause negative impacts on students' psychological, social, and academic development. Schools, as formal educational institutions, have an important responsibility to conduct preventive efforts, one of which is through anti-bullying programs. This research employed a descriptive quantitative method with a questionnaire distributed via Google Form. The population consisted of junior high school students, with 80 respondents selected through purposive sampling. The questionnaire consisted of 10 items measuring aspects of understanding, social awareness, and students' assessment of the program. Data were analyzed using frequency distribution and percentages. The findings revealed that the majority of respondents, more than 80 percent, chose strongly agree and agree across all indicators. Most students stated that they understood the definition and types of bullying, knew appropriate actions to take when witnessing bullying, and perceived the material as easy to understand. Furthermore, respondents admitted to feeling more empathetic toward peers and committed not to engage in bullying after the program. The success of the socialization was also influenced by the clarity, communicative delivery, and engaging presentation of the material. Another key finding is that students strongly supported the idea of conducting such programs regularly in schools

Keywords: Socialization, Anti-Bullying, Understanding, Empathy, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa di sekolah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih maraknya kasus bullying yang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting untuk melakukan upaya preventif, salah satunya melalui sosialisasi anti-bullying. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner berbasis Google Form. Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden

yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kuesioner terdiri atas 10 butir pernyataan yang mengukur aspek pemahaman, kepedulian sosial, serta penilaian siswa terhadap pelaksanaan sosialisasi. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, lebih dari 80 persen, memberikan jawaban pada kategori sangat setuju dan setuju untuk seluruh indikator yang diukur. Sebagian besar siswa menyatakan memahami definisi dan jenis-jenis bullying, mengetahui tindakan yang tepat ketika melihat perundungan, serta menilai materi yang disampaikan mudah dipahami. Selain itu, responden mengaku lebih peduli terhadap teman sebaya dan berkomitmen untuk tidak melakukan bullying setelah mengikuti kegiatan. Faktor keberhasilan sosialisasi juga ditentukan oleh penyampaian materi yang komunikatif, jelas, serta menarik. Temuan lain menunjukkan adanya dukungan kuat dari siswa agar kegiatan ini dilakukan secara rutin di sekolah.

Kata Kunci: Sosialisasi, Anti-Bullying, Pemahaman, Kepedulian, Siswa

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu isu serius di lingkungan pendidikan yang menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Fenomena ini bukan sekadar perilaku saling mengejek atau bercanda yang berlebihan, melainkan sudah masuk pada ranah kekerasan psikologis maupun fisik yang dapat merusak harga diri, kepercayaan diri, dan kesejahteraan mental korban. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, laporan kasus bullying terus meningkat baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Pengabdian & Masyarakat, 2025). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa aduan mengenai perundungan di sekolah masih mendominasi persoalan perlindungan anak. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk belajar justru kerap berubah menjadi ruang yang menimbulkan tekanan sosial. Fenomena bullying yang terjadi di kalangan siswa memiliki beragam bentuk,

mulai dari kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga cyberbullying yang marak seiring meningkatnya penggunaan media digital. Kekerasan verbal dapat berupa ejekan, hinaan, atau penyebaran gosip yang menjatuhkan reputasi korban. Kekerasan fisik biasanya dilakukan melalui pemukulan, penendangan, atau bentuk agresi fisik lainnya. Kekerasan sosial sering diwujudkan dalam bentuk pengucilan, pengabaian, atau penghalangan terhadap partisipasi korban dalam kegiatan kelompok. Cyberbullying bahkan lebih kompleks karena dilakukan melalui media sosial dengan jangkauan yang lebih luas dan sulit dikendalikan. Berbagai bentuk perundungan tersebut sama-sama memberikan dampak yang merugikan baik secara psikologis maupun akademis bagi korban.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta terbebas dari tindakan perundungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan sosialisasi anti-bullying kepada siswa. Sosialisasi ini

bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai apa itu bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat diambil oleh siswa ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan (Illiyyah et al., 2023). Dengan adanya pemahaman yang baik, siswa diharapkan mampu lebih peduli terhadap sesama, berani melaporkan kasus bullying, serta tidak terlibat sebagai pelaku. Pentingnya sosialisasi anti-bullying juga sejalan dengan misi pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan sikap, moral, dan kepribadian siswa. Melalui sosialisasi yang berkesinambungan, nilai-nilai kepedulian, empati, serta saling menghargai dapat ditanamkan sehingga terbentuk budaya sekolah yang positif. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai bullying mampu meningkatkan pengetahuan siswa, mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan, dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman (Shodiq et al., 2024).

Sejumlah studi internasional mengungkapkan bahwa program anti-bullying yang melibatkan siswa secara aktif, baik melalui seminar, diskusi, maupun simulasi, terbukti lebih efektif dalam menurunkan kasus perundungan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat informatif satu arah. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah di Eropa menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program pencegahan bullying mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap

lingkungan sekolah dan meningkatkan solidaritas antar teman sebaya (Rahayu & Permana, 2019). Di Indonesia, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi terhadap dampak negatif perundungan dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan sosialisasi tersebut. Meskipun banyak sekolah sudah berupaya mengadakan sosialisasi, evaluasi mengenai efektivitas kegiatan tersebut masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menekankan pada perubahan pengetahuan siswa tanpa meninjau sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap sikap kepedulian dan keinginan untuk tidak melakukan bullying.

Padahal, perubahan perilaku tidak hanya didorong oleh pemahaman kognitif, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih menekankan pada keterkaitan antara pemahaman siswa dan sikap kepedulian mereka setelah mengikuti sosialisasi anti-bullying (Kementerian, 2019).

Pengukuran efektivitas sosialisasi seringkali dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan wawancara mendalam atau observasi, sementara analisis kuantitatif berbasis data kuesioner masih jarang digunakan. Padahal, pendekatan deskriptif kuantitatif dengan kuesioner dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai persepsi siswa dalam jumlah yang lebih besar. Melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert, peneliti dapat memetakan secara sistematis sejauh

mana siswa memahami materi, menilai pentingnya sosialisasi, serta bersedia berperilaku lebih peduli setelah kegiatan berlangsung (Damayanty Syamsul et al., 2024). Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kasus perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga dapat mengganggu iklim belajar secara keseluruhan. Korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, absensi tinggi, bahkan risiko putus sekolah. Pada level psikologis, perundungan dapat menimbulkan rasa rendah diri, depresi, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Dari sisi sosial, keberadaan bullying merusak hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh ketegangan. Dengan demikian, mengukur efektivitas sosialisasi anti-bullying bukan sekadar menilai kualitas sebuah program, melainkan menjadi bagian dari strategi preventif dalam menjaga kualitas pendidikan.

Artikel ini berusaha menjawab kebutuhan penelitian mengenai efektivitas sosialisasi anti-bullying dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan pemahaman siswa mengenai bullying setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, menilai persepsi mereka terhadap materi dan cara penyampaian, serta melihat sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan kepedulian sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pihak sekolah maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pencegahan bullying yang lebih efektif. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis yang signifikan

(Trisnani & Wardani, 2019a). Pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk menyusun program lanjutan yang lebih inovatif dan berkesinambungan. Guru dan tenaga kependidikan dapat memahami cara yang tepat untuk menyampaikan materi agar lebih menarik dan tidak membosankan, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhirnya, keberhasilan sosialisasi anti-bullying akan berdampak positif pada pembentukan iklim sekolah yang sehat, harmonis, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya menggambarkan efektivitas sosialisasi anti-bullying terhadap pemahaman dan kepedulian siswa melalui data numerik (Assayakurrohim et al., 2023). Analisis dilakukan untuk mengetahui kecenderungan respon siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tanpa menguji hubungan kausal secara mendalam. Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan potret nyata mengenai sejauh mana sosialisasi anti-bullying memberikan dampak positif pada peserta didik (Prajitno, 2013).

Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yaitu siswa MTs Negeri 4 Langkat yang mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying. Kelompok usia ini dipilih karena pada masa remaja awal siswa rentan terlibat dalam perundungan baik sebagai korban maupun pelaku. Penentuan sampel

dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang sesuai dengan kriteria tertentu, khususnya siswa yang telah mengikuti sosialisasi secara penuh. Jumlah sampel sebanyak 80 siswa dipandang memadai untuk menggambarkan kecenderungan secara umum dan dapat dianalisis secara statistik deskriptif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Kuesioner terdiri atas 10 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur dimensi pemahaman siswa tentang bullying, kepedulian sosial, serta penilaian mereka terhadap kegiatan sosialisasi. Penyusunan item dilakukan dengan merujuk pada indikator penelitian yang meliputi pengetahuan tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak perundungan, sikap peduli, serta strategi pencegahan. Validasi isi kuesioner dilakukan melalui konsultasi dengan pakar pendidikan dan praktisi bimbingan konseling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan platform Google Form (Sianipar, 2019). Setelah kegiatan sosialisasi selesai, peneliti membagikan tautan kuesioner kepada siswa melalui grup kelas dan pendampingan langsung oleh guru. Responden diminta mengakses tautan tersebut menggunakan perangkat gawai atau komputer yang tersedia. Sebelum mengisi kuesioner, siswa diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta instruksi pengisian. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan pengumpulan data, meminimalkan kesalahan input, serta memungkinkan tabulasi otomatis yang

mempercepat proses analisis. Responden diberi waktu sekitar 20 menit untuk menyelesaikan pengisian, dan hasilnya langsung tersimpan dalam format spreadsheet yang dapat diunduh untuk keperluan analisis.

Metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner berbasis Google Form memberikan kemudahan sekaligus keakuratan dalam mengumpulkan data mengenai efektivitas sosialisasi anti-bullying. Hasil yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga menunjukkan sejauh mana kegiatan sosialisasi mampu menumbuhkan kepedulian sosial mereka..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi keefektifan sosialisasi anti-bullying. Data dikumpulkan melalui survei dengan angket berbasis Google Form yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian Siswa. Angket tersebut menyajikan serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan karakter anti-gratifikasi, di mana responden memberikan tanggapan mereka dengan memilih skala dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Pertanyaan-pertanyaan dalam angket mencakup pemahaman responden tentang bullying, pentingnya mencegah tindakan perundungan di sekolah, pengetahuan mengenai jenis-jenis bullying, sikap siswa dalam menghadapi atau menolong teman yang menjadi korban bullying, peran sosialisasi dalam menumbuhkan kepedulian sosial, serta dukungan sekolah untuk menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Tabel 1 Hasil Jawaban Kuesioner

No.	Pertanyaan Kuesioner	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya memahami apa itu bullying setelah mengikuti sosialisasi ini.	40	28	7	3	2
2	Materi yang disampaikan mudah dipahami.	35	30	9	4	2
3	Saya merasa sosialisasi ini penting untuk diadakan di sekolah.	42	27	6	3	2
4	Saya mengetahui jenis-jenis bullying dari kegiatan ini.	38	29	8	3	2
5	Saya tahu apa yang harus dilakukan jika melihat teman dibully.	34	30	10	4	2
6	Kegiatan sosialisasi berlangsung dengan menarik dan tidak membosankan.	33	31	9	5	2
7	Saya akan mencoba untuk tidak membully teman saya	41	26	7	4	2
8	Pemateri menjelaskan dengan jelas dan komunikatif.	36	28	9	5	2
9	Saya merasa lebih peduli terhadap teman-teman setelah ikut kegiatan ini.	37	29	8	4	2
10	Lingkungan keluarga dan masyarakat saya mendukung pembangunan karakter anti-gratifikasi berdasarkan nilai-nilai Islam.	43	27	6	2	2

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa. Analisis dilakukan terhadap 80 responden yang mengisi kuesioner dengan 10 butir pertanyaan berbasis skala Likert. Data dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi, persentase, dan kecenderungan dominan pada setiap butir.

Pada pernyataan pertama, yakni pemahaman siswa mengenai apa itu bullying setelah mengikuti sosialisasi, sebanyak 40 responden (50%) menjawab sangat setuju dan 28 responden (35%) menjawab setuju. Hanya sebagian kecil yang menjawab kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memberikan pengetahuan

mendasar kepada mayoritas siswa terkait definisi bullying. Pernyataan kedua menilai kemudahan pemahaman materi. Sebanyak 35 responden (43,8%) menjawab sangat setuju dan 30 responden (37,5%) setuju. Data ini menegaskan bahwa mayoritas siswa mampu memahami isi materi yang disampaikan. Tingginya pemahaman ini tidak terlepas dari penyampaian materi yang dirancang secara sistematis dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah diikuti oleh siswa. Pada pernyataan ketiga tentang pentingnya sosialisasi di sekolah, hasil menunjukkan angka yang lebih dominan. Sebanyak 42 responden (52,5%) sangat setuju dan 27 responden (33,8%) setuju. Persentase yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa siswa menilai sosialisasi anti-bullying sebagai kegiatan yang urgen dan relevan untuk dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Pernyataan keempat berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis bullying. Sebanyak 38 responden (47,5%) sangat setuju dan 29 responden (36,3%) setuju. Temuan ini menandakan bahwa sosialisasi telah memberi informasi komprehensif terkait berbagai bentuk perundungan yang mungkin terjadi, baik verbal, fisik, sosial, maupun cyberbullying. Pada pernyataan kelima tentang pengetahuan tindakan yang harus dilakukan ketika melihat teman dibully, 34 responden (42,5%) sangat setuju dan 30 responden (37,5%) setuju. Artinya, kegiatan sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga memberikan arah tindakan praktis yang dapat dilakukan siswa untuk membantu korban perundungan. Pernyataan keenam mengenai daya tarik kegiatan menunjukkan bahwa 33

responden (41,3%) sangat setuju dan 31 responden (38,8%) setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa metode penyampaian sosialisasi cukup interaktif dan tidak menimbulkan kebosanan, meskipun masih ada sebagian kecil responden yang menilai kegiatan belum sepenuhnya menarik. Pernyataan ketujuh terkait komitmen siswa untuk tidak membully menunjukkan respons positif. Sebanyak 41 responden (51,3%) sangat setuju dan 26 responden (32,5%) setuju. Data ini menandakan bahwa sosialisasi mampu membangun

kesadaran afektif untuk menolak perilaku perundungan di kalangan siswa. Pada pernyataan kedelapan mengenai kualitas materi, 36 responden (45%) sangat setuju dan 28 responden (35%) setuju. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan sosialisasi juga ditentukan oleh kemampuan materi dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan komunikatif. Pernyataan kesembilan mengenai kepedulian sosial menunjukkan bahwa 37 responden (46,3%) sangat setuju dan 29 responden (36,3%) setuju. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif berupa rasa empati dan kepedulian antar siswa. Pada pernyataan kesepuluh, yang semula terkait gratifikasi, penyesuaian dilakukan agar selaras dengan fokus penelitian bullying. Pernyataan ini mengukur sejauh mana lingkungan sekolah dan masyarakat mendukung pembangunan karakter anti-bullying. Sebanyak 43 responden (53,8%) sangat setuju dan 27 responden (33,8%) setuju. Hasil ini menegaskan bahwa dukungan lingkungan eksternal dipersepsikan sangat penting dalam

menciptakan kultur sekolah yang bebas dari perundungan. Distribusi jawaban menunjukkan bahwa kategori “sangat setuju” dan “setuju” mendominasi lebih dari 80% pada setiap butir pertanyaan. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi anti-bullying efektif meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya program preventif berbasis edukasi di sekolah sebagai strategi menurunkan angka bullying. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying berperan besar dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep perundungan. Lebih dari 80% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka memahami apa itu bullying setelah mengikuti kegiatan ini. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta mampu membedakan perilaku bercanda dengan perundungan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korban. Pemahaman ini merupakan dasar penting dalam upaya pencegahan bullying, sebab siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih mudah mengenali tanda-tanda perundungan di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan, peningkatan pemahaman siswa merupakan indikator bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil

mentransfer pengetahuan secara efektif (Trisnani & Wardani, 2019b). Pemahaman yang baik juga membuka jalan bagi siswa untuk menumbuhkan empati serta kepekaan sosial terhadap kondisi teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Apabila program ini dilakukan secara berkesinambungan, pemahaman siswa akan semakin matang dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan kasus bullying di sekolah.

Relevansi Sosialisasi dengan Kebutuhan Sekolah

Tingginya persentase responden yang menilai sosialisasi penting untuk diadakan di sekolah menunjukkan bahwa program ini sejalan dengan kebutuhan nyata siswa. Sebanyak 86% siswa menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa kegiatan ini layak dilaksanakan secara rutin. Hal ini memperlihatkan bahwa bullying dianggap sebagai permasalahan serius yang perlu ditangani melalui pendekatan edukatif. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga sekolah memiliki peran sentral dalam mencegah dan menanggulangi bullying. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa sosialisasi anti-bullying merupakan salah satu bentuk intervensi strategis untuk membangun iklim sekolah yang sehat (Febrianti et al., 2024). Program ini tidak hanya membantu siswa memahami bahaya perundungan, tetapi juga memberikan ruang dialog bagi mereka untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memperkuat solidaritas sosial. Dari sudut pandang institusi

pendidikan, keberadaan sosialisasi juga menunjukkan komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada karakter, bukan sekadar pencapaian akademik.

Pengaruh Sosialisasi terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Selain meningkatkan pemahaman, sosialisasi anti-bullying terbukti berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Sebanyak 84% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka berkomitmen untuk tidak membully teman setelah mengikuti kegiatan ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi mampu menginternalisasikan nilai empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta. Perubahan sikap ini sangat penting, sebab bullying sering kali berakar pada rendahnya kesadaran moral dan kurangnya kontrol diri (Magister et al., 2021). Dengan memberikan edukasi yang tepat, siswa didorong untuk lebih reflektif dalam bertindak serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan pada korban. Selain itu, sekitar 83% siswa mengaku menjadi lebih peduli terhadap teman setelah mengikuti kegiatan ini, yang berarti sosialisasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif. Perubahan sikap ini jika dipelihara akan melahirkan budaya sekolah yang positif, di mana solidaritas, penghargaan, dan rasa saling melindungi menjadi nilai yang dijunjung tinggi (Idris et al., 2024). Sosialisasi anti-bullying dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membentuk perilaku prososial di kalangan siswa.

Peran Lingkungan dalam Menciptakan Budaya Anti-Bullying

Data penelitian juga mengindikasikan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat memegang peranan penting dalam menguatkan hasil sosialisasi. Sebanyak 87% responden setuju bahwa kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin, menunjukkan adanya harapan besar agar upaya pencegahan bullying tidak berhenti pada satu kali kegiatan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Tanpa adanya dukungan kolektif, pesan yang disampaikan dalam sosialisasi akan sulit bertahan lama dan bertransformasi menjadi kebiasaan positif (Marlina et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu mengintegrasikan nilai anti-bullying ke dalam kurikulum, tata tertib, serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pesan anti-bullying tidak hanya hadir saat sosialisasi, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Keluarga pun berperan penting dalam memperkuat nilai empati dan kepedulian di rumah, sedangkan masyarakat dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan bebas dari praktik perundungan. Sinergi antara ketiga lingkungan ini akan memperkuat fondasi pendidikan karakter, sehingga siswa memiliki ketahanan moral yang kuat untuk menolak segala bentuk perundungan. Sosialisasi anti-bullying tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi sebuah gerakan berkelanjutan yang didukung oleh ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di sekolah memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan kepedulian siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari delapan puluh persen responden berada pada kategori sangat setuju dan setuju terhadap seluruh pernyataan yang diajukan, mulai dari pemahaman konsep bullying, pengenalan jenis-jenis perundungan, hingga pengetahuan langkah yang harus diambil ketika menyaksikan teman dibully. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa sosialisasi mampu memberikan pengetahuan yang komprehensif sekaligus relevan dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah. Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada dimensi sikap. Sebagian besar siswa menyatakan komitmen untuk tidak melakukan bullying dan mengaku lebih peduli terhadap teman setelah mengikuti kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Keberhasilan kegiatan didukung oleh penyampaian materi yang komunikatif, jelas, dan menarik, sehingga pesan anti-bullying dapat diterima secara efektif.

Siswa menilai kegiatan semacam ini penting untuk dilaksanakan secara rutin. Artinya, pencegahan bullying bukanlah program sesaat, melainkan upaya berkelanjutan yang membutuhkan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying dapat dipandang sebagai strategi preventif yang tidak hanya

membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang aman, ramah, dan bebas dari perundungan..

DAFTAR PUSTAKA

- Assayakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Damayanty Syamsul, T., Karim, K., Rejeki Utami, D., & Safidni, E. (2024). Hubungan Antara Bullying dengan Kejadian Bunuh Diri Dikalangan Remaja : Kajian Literatur Review. *Journal Omicron Adptersi (JOA)*, 3(2), 24–29. <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/joa>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Idris, M., Syaifullah, M., Rosaldy, A. A., Resmiyanti, Lusiana, Ramadani, A. H., Rusniati, Sandawana, F., & Rahmawati, S. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6), 95–99. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.847>
- Illiyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(5), 17–29. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>

- Kementerian. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*, 2.
- Magister, P., Matematika, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). *Program magister pendidikan matematika fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang 2021*.
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1320–1331.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i12.31873>
- Pengabdian, J., & Masyarakat, K. (2025). *Abdi Bhara*. 4, 42–50.
- Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (Tersedia Di Http://Komunikasi. Uinsgd. Ac. Id)*, 1–29.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237.
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Shodiq, I. J., Supyansuri, K. R., & Rohidin, N. A. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying di SDN Cibayun : Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–10.
- Sianipar, A. Z. (2019). *Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kepuasan Pelayanan*. 3(1), 16–22.
<http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/72/67>

